

Persepsi dan Pendampingan Belajar Anak Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19

Dwi Handayani¹, Murtono², Irfai Fathurohman³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

e-mail: dwiandayani302@gmail.com¹, murtono@umk.ac.id², murtono@umk.ac.id³



Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Juni 2021

Revisi: 23 Agustus 2021

Disetujui: 29 November 2021

Dipublikasikan: 31 Desember 2021

Keyword

Parents' perceptions

Learning assistance,

Covid-19 pandemic

Abstract

The purpose of this study was to (1) Describe the parents' perceptions of the implementation of learning from home by students, (2) To analyze the role of parents in learning assistance for students, (3) To analyze the factors that support and hinder parents in learning assistance for fifth-grade students of SDN Tegalarum 1 during the Covid-19 pandemic.

Supporting factors for learning assistance by parents for learning from home: (1) the use of WhatsApp as a communication medium and a learning medium (2) The role of schools in providing guidance and consultation services for students and parents. As for the obstacles faced by parents during learning assistance at home: (1) cellphones are often brought to work while children at home do not have cell phones; (2) some parents don't have Android phones; (3) Many parents find it difficult about learning materials when accompanying children to learn; (3) additional internet quota fees; and (4) additional work for parents in accompanying children to learn.

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara dua unsur yaitu unsur pendidik dan unsur peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran juga memerlukan sumber belajar sebagai bahan belajar. Proses ini menyatu dengan tempat yang dijadikan sebagai lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang terdapat di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang termuat dalam pasal 1 ayat 20. Selama ini Proses pembelajaran biasanya dilaksanakan di setiap satuan pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Di tempat itulah peserta didik akan bertemu secara langsung dengan pendidik. Mereka bertatap muka secara langsung untuk mengolah bahan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar dilengkapi dengan fasilitas belajar yang tersedia di masing-masing tingkat satuan pendidikan. Di bawah bimbingan guru peserta didik dapat belajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan pula.

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Tindakan Pemerintah Republik Indonesia terhadap penerapan pembelajaran jarak jauh melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dengan diterbitkannya Surat Edaran No 15 Tahun 2020 oleh Kemdikbud otomatis proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan tidak lagi menggunakan sistem tatap muka. Sebagai dampaknya adalah peran keluarga menjadi bertambah, yakni mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan belajar dari rumah Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat memerlukan kerja sama yang baik antara peserta didik, guru, dan orang tua. Menurut Maulani dkk dalam Indah Pratiwi (2010:15) dinyatakan bahwa peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan

anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri.

Sekait dengan kondisi pandemic covid-19 dan pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang dilakukan oleh peserta didik kelas V SDN Tegalarum 1, muncul berbagai macam persepsi dari orang tua peserta didik. Selain beragam persepsi dari orang tua, terjadi pula perbedaan jenis-jenis pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap proses pembelajaran anak di rumah. Adanya perbedaan persepsi dan jenis pendampingan belajar oleh orang tua terhadap anak selama proses pembelajaran dari rumah dialami juga oleh orang tua peserta didik kelas V SDN Tegalarum 1. Disinyalir bahwa munculnya perbedaan persepsi dan jenis pendampingan orang tua disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mencari gambaran konkrit, mengulas dan membahas dalam sebuah penelitian tentang persepsi orang tua peserta didik kelas V SDN Tegalarum 1 terhadap pandemic covid-19, persepsi orang tua peserta didik kelas V SDN Tegalarum 1 terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dari rumah, dan jenis-jenis pendampingan belajar anak oleh orang tua peserta didik berdasarkan latar belakang pendidikannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah persepsi orang tua dan pendampingan orang tua kepada belajar anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendampingan belajar anak oleh orang tua peserta didik kelas V SDN Tegalarum 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak di masa pandemic Covid-19. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Tegalarum 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun waktu penelitian Tanggal 15 Juli s.d 30 Agustus 2020.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001: 61) teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yang diambil pada penelitian ini adalah orang tua peserta didik kelas V SD Negeri Tegalarum 1 yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama, dan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah antara lain: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dengan maksud sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu sehingga memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pandemi Covid-19 dan Pelaksanaan Belajar dari Rumah

1) Persepsi Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SD

Berdasarkan jawaban informan berkode A-SD-1, I-SD-1, dan I-SD2 peneliti memperoleh keterangan tentang persepsi orang tua terhadap pandemic Covid -19. Orang tua dalam kelompok ini sudah menyerap informasi tentang pandemic Covid-19 yang sedang melanda

di Indonesia dan hampir negara-negara di seluruh dunia. Mereka juga memahami cara melindungi diri dan keluarga dari penularan virus Covid-19.

Informan pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka bisa menerima sistem pembelajaran dari rumah atas perintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak sekolah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Selanjutnya informan pada kelompok ini merasa tidak puas atau kerepotan terhadap kemampuan anaknya dalam menyerap materi pelajaran selama belajar dari rumah. Dengan pembelajaran tatap muka saja mereka merasakan anaknya sering mengalami kesulitan apalagi belajar dari rumah tanpa guru. Dengan demikian mereka menilai bahwa sistem pembelajaran dari rumah anak hanya sedikit mengalami peningkatan.

Dari informan kelompok ini juga diperoleh keterangan tentang kondisi di rumah cukup mendukung anak untuk belajar. Hal ini dilihat dari orang tua yang berusaha mencukupi kebutuhan belajar anaknya. Penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran.

Namun demikian, informan dikelompok ini menyatakan bahwa keuntungan yang didapat selama pelaksanaan pembelajaran di rumah adalah orang tua semakin memahami kemampuan anaknya. Selanjutnya rasa aman dari penularan virus Covid-19 karena dengan belajar di rumah anak terhindar dari kerumunan.

2) Persepsi Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SMP

Berdasarkan jawaban informan berkode I-SMP-1, A-SMP-1, dan A-SMP-2 diperoleh keterangan bahwa orang-orang tua dalam kelompok ini sudah menyerap informasi tentang pandemi Covid-19 yang sedang melanda di Indonesia dan hampir negara-negara di seluruh dunia. Mereka juga memahami cara melindungi diri dan keluarga dari penularan virus Covid-19, dengan menerapkan protokol kesehatan dalam keluarga.

Informan pada kelompok ini juga menerima sistem pembelajaran dari rumah atas perintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak sekolah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Mereka menyadari bahwa instruksi dinas tersebut merupakan hal yang terbaik untuk keselamatan anak sekolah. Selanjutnya, informan pada kelompok ini berupaya agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran dengan cara aktif memantau WA Grup Kelas dan menyampaikan materi pelajaran dan tugas kepada anaknya selama belajar dari rumah.

Orang tua pada kelompok ini menilai bahwa sistem pembelajaran dari rumah hanya sedikit mengalami peningkatan dibanding dengan kegiatan tatap muka dengan guru di kelas. Sekait dengan kondisi belajar anak di rumah diperoleh keterangan dari informan kelompok ini bahwa kondisi di rumah rata-rata cukup mendukung anak untuk belajar. Terdapat ruang untuk belajar anaknya. Orang tua juga berusaha mencukupi kebutuhan belajar anaknya.

Informan dalam kelompok ini juga menyatakan sekait dengan pelaksanaan belajar dari rumah terjadi penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran.

Informan dalam kelompok ini menyatakan bahwa keuntungan yang didapat selama pelaksanaan pembelajaran di rumah adalah orang tua semakin memahami kemampuan anaknya. Selanjutnya rasa aman dari penularan virus Covid-19 karena dengan belajar di rumah anak terhindar dari kerumunan.

3) Persepsi Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SMA.

Berdasarkan jawaban informan berkode A-SMA-1, I-SMA-1, dan I-SMA-2 dapat disimpulkan bahwa orang-orang tua dalam kelompok ini sudah sangat memahami dan

menyerap informasi tentang pandemi Covid-19 yang sedang melanda di Indonesia dan hampir negara-negara di seluruh dunia. Pada kelompok ini lebih memahami secara detil cara melindungi diri dan keluarga dari penularan virus Covid-19 dan menerapkan protocol kesehatan dalam keluarga.

Pada kelompok ini juga menerima sistem pembelajaran dari rumah atas perintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak sekolah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Mereka menyadari bahwa instruksi Dinas Pendidikan tentang belajar dari rumah tersebut merupakan hal yang terbaik untuk keselamatan anak sekolah.

Selanjutnya, informan pada kelompok ini berupaya agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran dengan cara aktif memantau WA Grup Kelas dan menyampaikan materi pelajaran dan tugas kepada anaknya selama belajar dari rumah. Tak hanya itu kelompok ini juga berusaha menjelaskan kepada anak tentang materi yang harus dipelajari. Melakukan browsing internet sekait dengan materi pelajaran juga sering dilakukan oleh orang tua di kelompok ini.

Orang tua pada kelompok ini juga menyadari bahwa peningkatan hasil belajar anaknya perlu peran guru, namun demikian mereka berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar anaknya dengan memfasilitasi internet untuk mencari sumber belajar tambahan yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru.

Sekait dengan kondisi tempat belajar di rumah, orang tua di kelompok ini memberikan keterangan bahwa kondisi di rumah sangat mendukung anak untuk belajar. Terdapat ruang untuk belajar anaknya. Ketersediaan buku-buku pelajaran, LKS dan sumber belajar digital dapat dimanfaatkan oleh anak dan orang tua.

Penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian HP untuk anaknya, kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran.

Keuntungan yang didapat selama pelaksanaan pembelajaran di rumah adalah orang tua semakin memahami kemampuan anaknya. Selanjutnya rasa aman dari penularan virus covid-19 karena dengan belajar di rumah anak terhindar dari kerumunan.

2. Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak selama Belajar dari Rumah

1) Pendampingan oleh Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SD

Berdasarkan jawaban informan berkode A-SD-1, I-SD-1, dan I-SD-1 diperoleh keterangan bahwa orang tua pada kelompok ini rata-rata menyediakan fasilitas belajar berupa buku dan alat tulis, LKS, HP android, WhatsApp, dan kuota internet.

Orang tua pada kelompok ini tidak menyusun jadwal belajar di rumah untuk anak. Namun mereka memberi motivasi secara verbal berupa nasihat untuk belajar dengan tekun kepada anaknya. Menanyakan tugas belajar di rumah dan menegur apabila anak tidak belajar. Ketiga informan pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka jarang mendampingi anak ketika sedang belajar dengan alasan capek dengan kesibukan kerjaan dan mengasuh anaknya yang lain atau adik dari peserta didik. Adapula yang mengatakan bahwa mereka tidak mudeng dengan pelajaran anaknya.

Kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya merupakan kesulitan orang tua pada kelompok ini karena mereka juga tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika ataupun pelajaran yang lain. Biasanya mereka menyuruh anaknya untuk meminta bantuan kakak, atau saudara yang lebih tinggi sekolahnya.

2) Pendampingan oleh Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SMP

Berdasarkan jawaban informan berkode I-SMP-1, A-SMP-1, dan A-SMP-2 diperoleh keterangan bahwa orang tua pada kelompok ini rata-rata menyediakan fasilitas belajar berupa buku dan alat tulis, LKS, HP android, WhatsApp, dan kuota internet.

Orang tua tidak menyusun jadwal belajar di rumah. Namun mereka memberi motivasi secara verbal berupa nasihat untuk belajar dengan tekun kepada anaknya. Menanyakan tugas belajar di rumah dan menegur apabila anak tidak belajar. Ketiga informan pada kelompok ini menyatakan kadang-kadang mendampingi anak ketika sedang belajar ketika diminta anaknya dan bila ada PR.

Kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya dipahami juga oleh orang tuanya. Orang tua menyadari akan kesulitan anaknya terutama pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Orang tua mencari solusi atas kesulitan anaknya dengan cara mengajari atau menghubungi guru kelas nya melalui WA Grup Kelas.

3) Pendampingan oleh Orang Tua Berlatar Belakang Pendidikan SMA

Berdasarkan informan berkode A-SMA-1, I-SMA-1, dan I-SMA-2 diperoleh keterangan bahwa orang tua pada kelompok ini rata-rata menyediakan fasilitas belajar berupa buku dan alat tulis, LKS, HP android, WhatsApp, dan kuota internet.

Orang tua pada kelompok ini juga memberikan keterangan bahwa mereka membantu anak menyusun dalam jadwal belajar di rumah dan memberi motivasi untuk belajar dengan tekun kepada anaknya. Menanyakan tugas belajar di rumah dan menegur apabila anak tidak belajar.

Ketiga informan pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka sering mendampingi anak ketika sedang belajar. Pendampingan belajar anak dilakukan secara bergantian antara ibu dan ayah. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua di kelompok ini membantu anak menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh anak dengan cara melakukan broosing internet selanjutnya memberikan bantuan pemahaman materi dan kadang membantu anak mengerjakan tugas dari guru. Dari orang tua pada kelompok ini juga diperoleh keterangan bahwa mereka selalu bersaha memahami kesulitan belajarnya anaknya. Mereka selalu mendampingi anaknya ketika belajar, menjelaskan materi yang sulit dipahami oleh anaknya.

Dari hasil wawancara kepada ketiga kelompok responden yang telah diuraikan, dapat disimpulkan berdasarkan latar belakang pendidikan sebagai berikut.

1) Orang Tua Berlatar Pendidikan Sekolah Dasar

Orang tua peserta didik menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak, namun solusi yang diberikan dengan cara meminta bantuan orang lain. Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah bila orang tua hanya memiliki satu HP dalam keluarga dan di bawa bekerja, penambahan pengeluaran pembelian kuota, dan tidak mampu memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari.

2) Orang Tua Berlatar belakang Pendidikan SMP

Orang tua peserta didik menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan

pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak, dan mampu memberikan solusi. Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah penambahan biaya pengeluaran pembelian kuota internet, bila orang tua hanya memiliki satu HP dalam keluarga dan di bawa bekerja, ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari orang tua sering menghubungi guru.

3) Orang Tua Berlatar belakang Pendidikan SMA

Orang tua peserta didik menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak dan mampu memberikan solusinya. Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah penambahan biaya pengeluaran kuota internet.

3. Hasil Penelitian

1) Persepsi Orang tua terhadap Pandemi Covid-19

Orang tua pada kelompok berlatar belakang pendidikan SD menyatakan bahwa mereka bisa menerima sistem pembelajaran dari rumah atas perintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak sekolah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Selanjutnya informan pada kelompok ini merasa tidak puas atau kerepotan terhadap kemampuan anaknya dalam menyerap materi pelajaran selama belajar dari rumah. Dengan pembelajaran tatap muka saja mereka merasakan anaknya sering mengalami kesulitan apalagi belajar dari rumah tanpa guru. Dengan demikian mereka menilai bahwa sistem pembelajaran dari rumah anak hanya sedikit mengalami peningkatan.

Dari informan kelompok ini juga diperoleh keterangan tentang kondisi di rumah cukup mendukung anak untuk belajar. Hal ini dilihat dari orang tua yang berusaha mencukupi kebutuhan belajar anaknya. Penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran. Namun demikian, informan dikelompok ini menyatakan bahwa keuntungan yang didapat selama pelaksanaan pembelajaran di rumah adalah orang tua semakin memahami kemampuan anaknya. Selanjutnya rasa aman dari penularan virus Covid-19 karena dengan belajar di rumah anak terhindar dari kerumunan.

Orang tua pada kelompok berlatar belakang pendidikan SMP juga menerima sistem pembelajaran dari rumah atas perintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak sekolah dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Mereka menyadari bahwa instruksi dinas tersebut merupakan hal yang terbaik untuk keselamatan anak sekolah. Selanjutnya, informan pada kelompok ini berupaya agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran dengan cara aktif memantau WA Grup Kelas dan menyampaikan materi pelajaran dan tugas kepada anaknya selama belajar dari rumah.

Orang tua pada kelompok ini menilai bahwa sistem pembelajaran dari rumah hanya sedikit mengalami peningkatan dibanding dengan kegiatan tatap muka dengan guru di kelas. Sekait dengan kondisi belajar anak di rumah diperoleh keterangan dari informan kelompok ini bahwa kondisi di rumah rata-rata cukup mendukung anak untuk belajar. Terdapat ruang untuk belajar anaknya. Orang tua juga berusaha mencukupi kebutuhan belajar anaknya. Selanjutnya orang tua pada kelompok ini juga menyatakan sekait dengan pelaksanaan belajar dari rumah terjadi penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran. Selain itu, kelompok ini menyatakan bahwa keuntungan yang didapat selama pelaksanaan pembelajaran di rumah adalah orang tua semakin memahami kemampuan anaknya. Selanjutnya rasa aman dari penularan virus Covid-19 karena dengan belajar di rumah anak terhindar dari kerumunan.

Orang tua pada kelompok berlatar belakang pendidikan SMA Orang tua pada kelompok ini berupaya agar anaknya tidak ketinggalan materi pelajaran dengan cara aktif memantau WA Grup Kelas dan menyampaikan materi pelajaran dan tugas kepada anaknya selama belajar dari rumah. Tak hanya itu kelompok ini juga berusaha menjelaskan kepada anak tentang materi yang harus dipelajari. Melakukan browsing internet sekait dengan materi pelajaran juga sering dilakukan oleh orang tua di kelompok ini. Orang tua pada kelompok ini juga menyadari bahwa peningkatan hasil belajar anaknya perlu peran guru, namun demikian mereka berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar anaknya dengan memfasilitasi internet untuk mencari sumber belajar tambahan yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Sekait dengan kondisi tempat belajar di rumah, orang tua di kelompok ini memberikan keterangan bahwa kondisi di rumah sangat mendukung anak untuk belajar. Terdapat ruang untuk belajar anaknya. Ketersediaan buku-buku pelajaran, LKS dan sumber belajar digital dapat dimanfaatkan oleh anak dan orang tua. Penambahan biaya pengeluaran yang dialami oleh orang tua di kelompok ini adalah pembelian HP untuk anaknya, kuota internet, karena materi dan tugas dari guru sering disampaikan dengan aplikasi WA yang berupa gambar atau foto, dan video pembelajaran.

2) Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak selama Belajar dari Rumah

Orang tua peserta didik berlatar pendidikan SD menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak, namun solusi yang diberikan dengan cara meminta bantuan orang lain. Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah bila orang tua hanya memiliki satu HP dalam keluarga dan di bawa bekerja, penambahan pengeluaran pembelian kuota, dan tidak mampu memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari.

Orang tua peserta didik berlatar pendidikan SMP menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak, dan mampu memeberikan solusi. Faktor pendukung pendampingan

belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah penambahan biaya pengeluaran pembelian kuota internet, bila orang tua hanya memiliki satu HP dalam keluarga dan di bawa bekerja, ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari orang tua sering menghubungi guru.

Orang tua peserta didik berlatar pendidikan SMA menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif. Orang tua peserta didik melakukan pendampingan belajar anaknya dengan cara menyediakan fasilitas belajar. Orang tua memahami kesulitan belajar anak dan mampu memberikan solusinya. Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas. Faktor penghambatnya adalah penambahan biaya pengeluaran kuota internet.

Pembahasan

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19.

Mengacu pada teori persepsi Robins, di sini orang tua berkedudukan sebagai pemersepsi. Pelaksanaan belajar dari rumah merupakan objek atau target yang dipersepsi. Adapun masa pandemi covid-19 ini merupakan faktor dalam situasi, waktu atau keadaan sosial yang ikut berpengaruh pada pembentukan persepsi oleh orang tua peserta didik. Orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan menggunakan pengalaman, kepentingan, dan pengharapannya dalam menyikapi anjuran pemerintah tentang belajar dari rumah bagi peserta didik. Berbekal pengalaman yang diperoleh dari pemberitaan di berbagai media, orang tua mengetahui tentang bahayanya virus corona termasuk cara penularannya. Namun, di sisi lain para orang tua juga berkepentingan atau berharap agar anaknya tetap belajar dalam bimbingan guru. Adanya perintah belajar dari rumah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Demak ini, menurut orang tua merupakan jalan tengah atau “solusi” bagi pembelajaran peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua peserta didik menerima dan menyerap sistem pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19. Artinya persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah positif.

Persepsi orang tua yang positif tersebut sejalan dengan pendapat Oktaria & Putra (2020:45) bahwa kebijakan pemerintah tentang Belajar dari Rumah (BDR) merupakan sebuah cara untuk pencegahan penyebaran Covid-19 kepada anak sekolah. Proses belajar mengajar bagi peserta didik dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran Covid-19 untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya seperti yang telah diungkapkan oleh (Zamzami, 2021:987, Luthfi & Ahsani, 2020:39) yakni belajar dari rumah merupakan metode belajar jarak jauh, tidak terjadi tatap muka antara guru dan peserta didik, karena peserta didik berada di rumah mengikuti pembelajaran dengan guru dari tempat berbeda dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan didampingi oleh orang tua.

Setelah orang tua dari ketiga kelompok yang berlatar belakang SD, SMP, dan SMA menerima dan memahami pelaksanaan belajar dari rumah otomatis mereka turut terlibat dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak di rumah. Keterlibatan orang tua ini tampak pada hasil observasi

bahwa orang tua menyediakan sarana untuk belajar bagi anak, terutama penggunaan gagnet (aplikasi WhatsApp) untuk kepentingan belajar anaknya. Keterlibatan orang tua ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Selain itu, Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka (Diadha, 2015).

Pelaksanaan belajar dari rumah merupakan salah satu bentuk dari penerapan *social distancing*. Kondisi yang demikian sejalan temuan dari artikel berjudul “*Corona dan Social Distancing*” si “*Tak Kasat Mata*” yang *Mengubah Dunia* oleh Yeremia Tirta Wardoyo Saputro (2020) bahwa *Social Distancing*, adalah pembatasan diri dengan sesama lainnya dari posisi seseorang berdiri berjarak satu meter dari orang lainnya. Selain itu juga masyarakat tidak melakukan kontak fisik (berjabat tangan, berpelukan, dll, yang berhubungan dengan pergesekan badan satu dengan yang lainnya). Tujuan dari *social distancing* adalah untuk memutus penularan covid-19. Namun demikian, dalam penerapan *social distancing* ini tidak serta merta tanpa menimbulkan masalah baru. Hasil penelitian Kurniawan (2020) yang berjudul *Corona dan Sosial Distancing* mengungkapkan bahwa *Social Distancing* memang bisa memperlambat proses penyebaran virus, tapi terus mengisolasi diri dari interaksi massa juga bisa memicu stres. Mengisolasi diri bisa memicu berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit hati, depresi, demensia, atau bahkan kematian. Selanjutnya, dalam artikel Kurniawan tersebut dikatakan bahwa penerapan *social distancing* akan bersinggungan dengan problem kemanusiaan seperti diskriminasi dan stigmatisasi pada penderita covid-19.

Selanjutnya orang tua yang berlatar belakang pendidikan SD dan SMP merasa tidak puas atau kerepotan terhadap kemampuan anaknya dalam menyerap materi pelajaran selama belajar dari rumah. Dengan pembelajaran tatap muka saja mereka merasakan anaknya sering mengalami kesulitan apalagi belajar dari rumah tanpa guru. Dengan demikian mereka menilai bahwa sistem pembelajaran dari rumah anak hanya sedikit mengalami peningkatan. Bagi orang tua kelompok ini merasakan bahwa tugas dari guru kepada anaknya selama pembelajaran dari rumah terlalu banyak dan sulit. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar anaknya. Walaupun terkadang orang tua di kalangan ini tetap berusaha untuk membantu anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2020) bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, hal tersebut menjadi keluhan bagi peserta didik karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Dalam pelaksanaan belajar dari rumah orang tua menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar anak, bergantung pada pengalaman, pola pikir orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua. Selama dalam kurun pandemi berlangsung, kurang lebih tiga bulan, orang tua berkewajiban menciptakan suasana yang nyaman untuk anak baik secara fisik maupun psikologis. Berikut dapat dicermati pernyataan orang tua dalam petikan wawancara. Berikut dapat dicermati pernyataan orang tua dalam petikan wawancara dengan responden kode I-SMP-1 menyatakan: “*Walaupun dalam keadaan terbatas kami menyediakan tempat belajar untuk anak-anak, biasanya anak-anak suka belajar di ruang tamu, di situ ada meja kecil bisa digunakan untuk tempat menulis anak-anak belajar*”. Pendapat tersebut didukung oleh responden yang berpendidikan SMA menyatakan “*kami menyediakan meja belajar di kamarnya, dan lampu yang terang, ada pula kipas angin, kami rasa cukup nyaman untuk tempat belajar anak*.”. Kondisi yang demikian ini selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Kemdikbud (2017) bahwa peran orang tua ketika di rumah adalah membuat pembiasaan,

menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta mengasuh dengan positif. Menciptakan lingkungan yang nyaman sejalan dengan pendapat Raraswati (dalam Hatimah, 2016) yang menyatakan bahwa peran keluarga salah satunya yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan selama di rumah, menumbuhkan budi pekerti, dan prestasi. Selain itu, juga sejalan dengan pendapat Prasetyono (2008:32) bahwa orang yang paling tahu dan mengenal anak, bagaimana cara anak belajar dan kapan waktu yang nyaman bagi anak harus belajar.

Dalam pelaksanaan belajar di rumah pada masa pandemic covid-19 ini, orang tua bertambah perannya menjadi guru. Materi pelajaran yang dikirimkan oleh guru kepada anaknya melalui Grup WA kelas setiap hari terbaca oleh orang tua. Secara langsung mereka akan menyampaikan materi ataupun tugas dari guru kepada anaknya. Bagi orang tua berlatar pendidikan SMA tidak terlalu menjadi permasalahan dengan materi pelajaran bagi anaknya. Bahkan orang tua di kalangan ini sering memberikan bantuan kepada anaknya yang sedang mengalami kesulitan pada materi pelajaran. Dengan cara *browsing* di internet orang tua di kalangan berpendidikan SMA ini mencari jawaban dari tugas-tugas anaknya. Berikut petikan wawancara dari responden dari orang tua pendidikan SMA. *"Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari guru, dan membantu mencarikan jawaban dari tugas yang dikerjakan anak dengan dengan cara membuka di google, baba.."* (Kode A- SMA-1). Pernyataan ini didukung oleh jawaban reponden I-SMA-1, menyatakan; *"Mendampingi ketika mereka mengerjakan tugas-tugas dari guru, biasanya membantu mengerjakan soal-soal di LKS, kadang juga membantu membuat tugas menulis karangan, itu semua kalau mau mencari di google kan ada banyak to, Bu"* (Kode I-SMA-1). Pernyataan yang mirip juga disampaikan oleh responden kode I-SMA-2; *"Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari guru, dengan cara mencari jawaban di internet, dan menjelaskan kepada anak"* (Kode I-SMA-2).

Dari ketiga pernyataan orang tua tersebut menggambarkan bahwa mereka dalam melakukan pendampingan belajar anak tidak mengalami kendala yang berarti. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet. Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar dirumah. Orang tua membantu anak belajar dirumah berdasarkan kegiatan yang ada disekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (Iriani, 2020). Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan dirumah menjadi sukses (Irma dkk, 2019). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamna yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam memahami materi yang di berikan dari pihak sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak (Irhamna, 2016.).

Bagi orang tua berpendidikan SD dan SMP merasakan bahwa tugas dari guru kepada anaknya selama pembelajaran dari rumah terlalu banyak dan sulit. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar anaknya. Walaupun terkadang orang tua di kalangan ini tetap berusaha untuk membantu anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru. Namun, dengan cara mencari orang lain untuk membantu anaknya mengerjakan tugas dari guru. Berikut kutipan pernyataan orang tua berpendidikan SMP dari hasil wawancara dengan responden.

“Selama anak belajar dari rumah, saya mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari guru. Tapi pelajaran anak sekolah sekarang itu sulit, maka saya suruh kakaknya mengajarnya.” (Kode I-SMP-1) Hal yang sama juga dinyatakan oleh orang tua berkode (Kode A-SMP-2). *“Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari guru, kadang membantu kalau anak mengalami kesulitan tapi saya sendiri kurang mampu dengan materi itu, apalagi kalau ada tugas menulis karangan, itu saya tidak bisa membantunya”*. Pernyataan ini didukung oleh orang tua (Kode A-SMP-3) *“Menyuruh belajar dan mengerjakan tugas dari guru, biasanya tugasnya ada di LKS, soal-soalnya banyak yang sulit, saya sebagai orang tua sering tidak paham dengan pelajarannya anak sekolah sekarang. Biasanya saya menulis di grup WA tentang materi yang sulit agar mendapat komentar jawaban dari orang tua yang lain”*

Dari jawaban ketiga orang tua tersebut di atas, menggambarkan bahwa orang tua di kalangan ini dalam melaksanakan pendampingan belajar anak mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Selama mendampingi belajar anak di rumah, orang tua merasakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan sulit. Namun demikian, orang tua tetap memberi dukungan kepada anak untuk menyelesaikannya. Karena tugas dinilai mampu membantu anak dalam mengerti materi lebih banyak. Keadaan ini sejalan dengan Hasil penelitian Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020) yang menyatakan bahwa selama pembelajaran di rumah atau daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak. Guru memberikan tugas karena terbatasnya waktu belajar dan sulitnya berinteraksi selama pembelajaran di rumah, oleh karena itu banyak dari sebagian guru yang mengganti hal tersebut menjadi pemberian tugas untuk memantapkan peserta didik mengenai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020) bahwa selama pembelajaran di rumah atau daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak.

Selain hasil temuan tentang kesulitan pemahaman materi pelajaran oleh orang tua, ditemukan pula perbedaan persepsi tentang bentuk pendampingan belajar anak oleh orang tua dari kalangan berpendidikan SD, SMP, dan SMA. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan hasil penelitian terdahulu oleh Suwanto dan Hilman Fajri (2018) bahwa orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang peduli terhadap bimbingan belajar siswa di rumah sehingga mengakibatkan banyak siswa pada kalangan orang tua berpendidikan rendah minat belajarnya kurang sampai menimbulkan putus sekolah. Siswa pada orang tua berpendidikan tinggi lebih beruntung, sebab bimbingan belajar saat di rumah bisa didapatkan oleh orang tua walaupun pada kalanya terkendala dengan kesibukan pekerjaan orang tua.

2. Pendampingan Anak oleh Orang Tua Selama Belajar dari Rumah

Pendampingan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran di rumah meliputi; menyediakan fasilitas belajar, memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, dan menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah untuk mencegah mata rantai penularan virus corona di sekolah dikeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat penyebaran corona virus (COVID-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020, tentang kebijakan “belajar dari rumah (BDR)”. Hal ini mengandung arti bahwa orang tua sementara waktu menggantikan peran guru dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Dari hasil penelaahan data lapangan dapat dikemukakan bahwa pendampingan orang tua selama masa belajar dari rumah ini banyak dilakukan terutama membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dari rumah yang diberikan guru lebih pada pemberian tugas dibandingkan dengan pemberian materi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nahdi et al. (2020) bahwa kegiatan yang diberikan oleh lembaga sekolah dalam penerapan pembelajaran di rumah salah satunya adalah pemberian tugas atau penugasan. Berikut kutipan pernyataan hasil wawancara dari responden I-SD-2, *“Menjadi orang tua sekaligus guru dalam membantu anak mengerjakan tugas-tugas nya dari sekolah”*. Pernyataan tersebut didukung oleh responden berkode I-SMA-1 menyatakan *“Anak saya kan sudah kelas V SD, guru sering memberikan tugas –tugas melalui Grup WA wali kelas, tapi tetap memerlukan bimbingan orang tua ketika mengerjakan tugas di rumah”*.

Sebenarnya kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji. Dari jawaban wawancara tersebut di atas dapat dimaknai bahwa belajar di rumah identik dengan mengerjakan latihan, tugas dan pekerjaan rumah (PR). Sebenarnya, guru memberikan banyak tugas kepada anak selama belajar di rumah agar anak dilatih untuk berpikir kritis. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajarnya tidak luput dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Orang tua aktif mengikuti sesi-sesi materi dari guru yang diberikan kepada peserta didik. Orang tua juga membicarakan hal-hal sekait dengan materi pelajaran untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Selain itu, Kerjasama dan komunikasi positif antara orang tua dan guru terjalin dengan efektif sehingga anak dapat belajar di rumah secara optimal dan terarah baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar dari rumah tersebut sejalan temuan penelitian terdahulu Charles Desforges dan Alberto Abouchaar (2003) bahwa tingkat keterlibatan orang tua secara intensif dalam pendidikan anak-anak membawa dampaknya besar bagi peserta didik dalam proses dan hasil belajarnya. Apa yang orang tua lakukan dengan anak-anak mereka di rumah melalui kegiatan pendampingan belajar, jauh lebih berpengaruh dalam hasil belajarnya daripada faktor lain yang terbuka untuk pengaruh pendidikan.

Dari temuan penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan proses pembelajaran di rumah (BDR) diharapkan guru serta orang tua dapat mewujudkan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau kognitifnya saja, tetapi dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, dibutuhkan saling pengertian dari pemerintah, sekolah, serta masyarakat dan ketiga elemen tersebut harus saling bersinergi. Demikian pula jika kita tinjau dari tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yakni pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil temuan berikutnya adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa dalam pendampingan proses belajar dari rumah, orang tua bertambah perannya menjadi guru. Secara tidak langsung ketika orang tua mendampingi anak belajar akan menemukan kesulitan belajar anak, menjelaskan materi pelajaran, memotivasi semangat belajar anak. Hal yang demikian ini tentu membuat orang sebagian orang tua mengalami kesulitan karena mereka tidak dibekali ilmu pedagogik. Berikut ini hasil petikan wawancara dengan orang tua.

“ Orang tua berperan menjadi pendidik bagi anak saat di rumah, seperti mendampingi dalam belajar, membantu ketika ada kesulitan pada anak” (kutipan wawancara I-SMP-2). Pernyataan ini selaras dengan pendapat responden (I-SMA-1) bahwa *Orang tua sebagai pendidik di rumah menggantikan peran guru di*

sekolah dengan memberi bimbingan, arahan, dan memberikan pembelajaran atau menjelaskan materi pelajaran. Selanjutnya pendapat ini didukung oleh responden I-SD-2 yang menyatakan “ Belajar mandiri dengan ditemani orang tua berupa video pembelajaran dari dari sekolah via hp atau online untuk dikerjakan oleh anak kita di rumah, lalu saya memberi arahan semampu saya.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya orang tua berupaya dalam pendampingan dengan melakukan berbagai macam cara, di antaranya memberi fasilitas belajar, membantu ketika ada kesulitan, mengadakan pengajaran atau bahkan melakukan eksplorasi pembelajaran melalui video pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan tersebut orang tua perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan strategi mengajarkan dan mengembangkan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Subarto (2020:16-17) mengemukakan bahwa strategi orang tua mengajarkan dan membangun *selfregulating* (Ormrod), kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang digerakkan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah dengan cara mendiskusikan tentang aturan-aturan di dalam rumah. Orang tua menjadi sahabat dan teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan *self-regulating learning* (misalnya sebagai teman diskusi dalam menyelesaikan tugas, menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses berkelanjutan. Orang tua mempersiapkan dan menunjukkan strategi yang konkrit kepada anak dalam upaya mempertahankan kemampuan belajarnya dengan cara mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajarnya secara terperinci agar dapat diikuti oleh anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang rumit dan tentu saja perlu dipersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan khususnya bagi anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri.

Memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah selama masa pandemi berlangsung menimbulkan beragam kondisi diantaranya adalah jenuh dan menurunnya semangat anak-anak dalam belajar. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Nurkholis (2020) bahwa dampak dari situasi pandemi Covid-19 pada peserta didik adalah kebosanan atau kejenuhan. Jika kondisi itu terjadi maka peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Sebagaimana dipaparkan petikan wawancara oleh beberapa orang tua di bawah ini. “ *Namanya saja anak-anak, jadi masih sangat perlu bimbingan dari orang tua. Sehingga kita sebagai ibu harus jadi lebih sabar kepada anak, sebab cara belajar anak-anak ketika bersama orang tuanya berbeda pada saat belajar dengan gurunya. Anak-anak lebih nurut kepada gurunya. Maka dalam pendampingan belajar anak saya lebih sering memberi motivasi agar anak lebih bersemangat (kutipan wawancara I-SMA-2).* Pernyataan ini didukung oleh responden A-SMP-2 yang menyatakan “ *memberi arahan dan motivasi kepada anak agar tetap mau belajar sesuai dengan petunjuk guru lebih membuat anak merasa diperhatikan, jangan sampai mengendorkan semangat belajar anak.*

Temuan hasil wawancara tersebut adalah orang tua dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, orang tua perlu fokus terhadap perkembangan belajar anak. Hal ini sesuai dengan teorinya Agil Antono (2019) menyatakan bahwa pendampingan dalam belajar anak oleh orang tua sangatlah penting dan dapat memberikan dampak yang positif ketika dilakukan dengan baik. Salah satu bentuk manfaat dari pendampingan tersebut adalah memberikan semangat kepada anak untuk dapat selalu mengalami proses belajarnya dengan sikap yang optimis. Bentuk pendampingan yang paling sederhana untuk anak dalam proses pembelajarannya seperti mengantarkan anak sekolah terutama untuk hari pertama sekolahnya serta menyiapkan segala kebutuhan pelengkap yang diperlukan dan merupakan cara mendidik anak menurut psikologi.

Selain memberi motivasi, orang tua harus tetap konsisten dalam melakukan pengawasan waktu kegiatan belajar anak. Untuk ini diperlukan jadwal belajar yang disepakati oleh anak dan orang tua. Adanya jadwal belajar ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan orang tua jika anak berkeinginan untuk melakukan kegiatan lain di luar waktu belajarnya. Selain itu, orang tua bisa mengatur waktu pendampingan belajar anak dan mengontrolnya bila suatu saat orang tua sedang tidak berkesempatan mendampingi belajar anaknya. Namun demikian tidak semua orang tua melakukan pengaturan jadwal kegiatan belajar anaknya, karena berbagai alasan. Situasi ini dapat dilihat dari hasil petikan wawancara dengan beberapa responden berikut ini.

“Kami tidak mengatur jadwal belajar anak, yang penting anak saya suruh belajar setiap hari. Saya selalu bilang kepada anak bila anak sekolah itu wajib belajar” (Kutipan wawancara Kode I-SD-2). Hampir senada dengan pernyataan tersebut, responden dengan kode A-SMP-2 menegaskan *“Kami luwes dalam mengatur jadwal belajar anak, yang penting anak tetap belajar di rumah, kadang anak-anak belajar setelah sholat Ashar, kadang sehabis isya’ setelah pulang mengaji, kadang juga habis maghrib. Walaupun dalam keadaan terbatas kami tetap mengharuskan anak belajar di rumah”*. Kedua pernyataan tersebut didukung oleh responden Kode A-SMA-1 yang menyatakan *“Kami tidak kaku dalam mengatur jadwal belajar, anak-anak kami beri kesempatan untuk memilih sendiri waktu belajar yang nyaman menurut mereka. Dengan begitu kami melatih anak untuk mandiri dan bertanggung jawab.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa orang tua di semua kalangan tidak mengatur jadwal belajar yang ketat untuk anaknya. Namun, mereka melakukan pengawasan kegiatan belajar anak. Hal ini sejalan teori Lim Hwie (dalam Kartono, 1985:91) bahwa salah satu aspek yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda. Selain itu, orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak menyusun jadwal belajar.

Secara keseluruhan pendampingan anak oleh orang tua selama pelaksanaan belajar dari rumah dalam masa pandemic covid-19 merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada proses pendidikan anak pada lembaga pendidikan. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dari kalangan berpendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas terdapat perbedaan. Namun demikian perlu diketahui bahwa orang tua di ketiga kalangan tersebut dengan penuh kesadaran melakukan bimbingan kepada anaknya dalam belajar di rumah. Mereka memiliki harapan yang sama terhadap anaknya, yakni anak dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Kondisi rumah tangga yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda menurut peneliti yang menyebabkan cara pendampingan orang tua yang berbeda pula. Namun demikian, pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua baik berlatar belakang SD, SMP, dan SMA telah memenuhi fungsi pendampingan yang diutarakan oleh Ramli dalam (Sukartono 2008:5) yakni fungsi pencegahan, pengatasan, dan fungsi pengembangan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendampingan Anak Selama Belajar dari Rumah.

Dari paparan data hasil wawancara dan analisis, ditemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat bagi pendampingan orang tua terhadap anak selama pembelajaran di rumah. Faktor penghambat inilah yang menjadi masalah bagi orang tua selama melakukan pendampingan belajar anak. Masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua selama melakukan

pendampingan anak belajar dari rumah diantaranya: latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, gadget yang tidak memadai, kuota internet yang tidak memadai, peserta didik bukannya belajar malah bermain, kesibukan kedua orang tua yang bekerja.

Masalah pertama, kendala dari orang tua yang anaknya melakukan sistem belajar di rumah di tengah pandemic covid-19 adalah pendidikan orang tua yang memang kurang. Hal tersebut yang membuat para orang tua kesulitan memahami alat penunjang maupun materi, ketika anak membutuhkan bantuan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara beberapa responden ketika menjawab tanya tentang hambatan yang dihadapi. *“ Saya juga menghadapi masalah kesulitan memahami materi pelajaran , karena tidak semua materi yang saya kuasai maka langkah saya, harus mencari sumber belajar lain”* (Kutipan wawancara kode A-SD-1). Jawaban ini didukung oleh jawaban responden A-SMP-1 yakni *“Saya selalu mengalami kesulitan jika untuk mengajari anak belajar matematika”*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua terhadap anak dalam bimbingan belajar di rumah sangat membantu perkembangan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, namun pada kenyataannya orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang mampu dalam memberikan bimbingan belajar peserta di rumah ketika mengalami kesulitan belajar. Keadaan ini dimungkinkan dapat mengakibatkan banyak peserta didik pada kalangan orang tua berpendidikan rendah prestasi belajarnya menjadi rendah. Siswa pada orang tua berpendidikan tinggi lebih beruntung, sebab bimbingan belajar saat di rumah bisa didapatkan oleh orang tua walaupun pada kalanya terkendala dengan kesibukan pekerjaan orang tua.

Hambatan kedua adalah orang tua merasakan tugas yang diberikan guru sangat banyak. Sehingga peserta didik merasa tertekan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Satu tugas belum selesai, sudah ada lagi tugas dari guru lain yang sama banyaknya. Dan deadline pengumpulan yang begitu cepat juga. Berikut disajikan petikan wawancara dengan responden.

“Anak saya setiap hari diberikan tugas dan setiap hari harus mengumpulkan tugasnya dan dikirim ke gurunya lewat whatsapp”. (Kutipan wawancara Kode I-SMA-1). Pernyataan ini didukung oleh responden Kode I-SMP-1 *“ Kemarin anak saya mendapat tugas dari gurunya untuk membaca materi di LKS dan mengerjakan soal-soal yang ada di situ. Soalnya banyak, kadang anak saya merasa bosan untuk mengerjakan, tapi karena siangnya harus mengirimkan jawaban melalui WA, saya membantu anak mengerjakan tugas itu”*.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru melalui WhatsApp adalah guru terlebih dahulu meminta membaca bacaan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) masing-masing murid. Setelah itu guru meminta untuk mengerjakan soal dan Latihan yang ada di LKS tersebut. Jika sudah selesai kemudian guru meminta untuk mengumpulkan hasil kerja siswa tersebut melalui grup dan terakhir guru memberikan penilaian. Masalah yang muncul pada guru juga adalah guru dipaksa untuk selalu memiliki jaringan yang bagus dan kuota internet yang cukup karena pengumpulan tugas membutuhkan banyak kuota bagi guru yang harus disediakan.

Kendala yang ketiga gadget yang tidak memadai. Misalkan dalam satu keluarga memiliki 3 anak yang masih sekolah, tetapi hanya memiliki 1 handphone saja. Dan 3 anak tersebut masing-masing memiliki tugas yang banyak. Dalam kondisi yang demikian tidak mungkin mereka bisa mengerjakan tugas-tugas mereka dengan cepat, jika untuk mencari di google dan membaca soal

yang ada di Grup WA kelas mereka harus bergantian menggunakan handphone tersebut. Seperti dalam kutipan hasil wawancara dengan beberapa responden berikut ini.

“Keluarga kami hanya memiliki satu HP yang dibawa oleh ibunya anak-anak. HP tersebut digunakan oleh anak kami yang SMP dan SD untuk mengerjakan tugas dari sekolah, terkadang mereka berebut” (Kutipan wawancara kode A-SD-1). Selanjutnya pernyataan dari responden I-SMA-1 yang mengatakan *“Beberapa temannya anak-anak sering kesini bergabung untuk mengerjakan tugas sekolah, karena mereka tidak punya HP di rumah”*.

Kendala selanjutnya, kuota internet tidak memadai. Banyak yang mengeluh karena sistem daring menghabiskan banyak kuota. Artinya orang tua harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli kuota. Tanpa adanya kuota yang memadai mereka tidak bisa mengakses tugas least grup WA maupun brosiing materi di internet. Peserta didik harus selalu online untuk mengetahui tugas-tugas dari guru. Kuota termasuk jadi kendala, karena banyak orang tua yang sudah teriak kuota habis, jadi tugas agak lambat (dikirim) karena kehabisan kuota. Berikut kutipan wawancara dari beberapa responden.

“...kemarin saya terlambat mengirimkan hasil pekerjaan anak saya karena kehabisan kuota, otomatis tidak bisa membuka WhatsApp” (Kutipan wawancara kode A-SMP-2). Hal senada juga diungkapkan oleh responden Kode-I-SMA-2 *“Kalau guru banyak mengirim materi dengan video pembelajaran sebenarnya menyenangkan bagi anak, tapi kalau terlalu banyak video cepat menghabiskan kuota”*. Dengan adanya pelaksanaan belajar dari rumah, guru tidak punya pilihan lain, harus menggunakan aplikasi WA untuk mengirim materi dan tugas-tugas kepada peserta didik. Selain itu, untuk menambah wawasan pengetahuan peserta didik, guru mengirimkan video pembelajaran melalui Grup WA kelas. Terkadang guru hanya menunjuk alamat *cannel Youtube* yang menyediakan video pembelajaran sedangkan orang tua membukanya sendiri. Dengan demikian penggunaan kuota menjadi lebih sering dan lebih banyak.

Kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Kendala selanjutnya yang dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar online, untuk mendampingi anak-anak dalam belajar online tentunya akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari yang akan menjadi berkurang, terkadang para orang tua juga ikut belajar bersama anak-anaknya dan ikut membantu mengerjakan tugas bersama-anak-anaknya. Pembelajaran online juga memaksa para orang tua harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi.

Orang tua harus menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan kepada anak-anak agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya. Orang tua yang mempunyai kendala dengan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak di rumah ada yang melampiaskannya ke guru. Meskipun demikian, banyak juga orang tua peserta didik yang sangat apresiatif karena mengalami sendiri bahwa mengajar dua anak di rumah saja sulit, apalagi seperti guru yang harus mengajar 20 anak di kelas. Beberapa hal yang disinyalir dapat menjadi kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah selama adanya pandemi Covid-19 ketika Dwi Handayani¹, *dkk (Persepsi dan Pendampingan Belajar Anak oleh Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19)*

anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi ini (Rohayani, 2020). Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar dirumah karena harus bekerja menjadi masalah lain dimasa pandemic Covid-19 ini. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamna, 2016.).

Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki selfregulating sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalannya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak. (Subarto, 2020). Kendala- kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19 seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Palusci & Fischer, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Persepsi orang tua terhadap pembelajaran dari rumah selama masa pandemic covid-19 adalah positif;
- 2) Orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang peduli terhadap bimbingan belajar peserta didik di rumah sehingga mengakibatkan banyak peserta didik pada kalangan orang tua berpendidikan rendah sering mengalami kesulitan dalam belajarnya. Peserta didik pada orang tua berpendidikan tinggi lebih beruntung, sebab bimbingan belajar saat di rumah bisa didapatkan oleh orang tua walaupun pada kalanya terkendala oleh waktu
- 3) Faktor pendukung pendampingan belajar oleh orang tua diantaranya adanya sarana komunikasi dengan guru berupa Grup WhatsApp kelas.;
- 4) Faktor penghambatnya bagi orang tua berpendidikan SD dan SMP adalah pemahaman materi pelajaran, sedangkan pada orang tua berpendidikan SMA adalah terkendala dengan waktu bekerja. Selain itu bila dalam keluarga hanya memiliki satu HP dan di bawa bekerja oleh orang tua maka akan terjadi keterlambatan informasi materi pelajaran dan tugas. Selanjutnya penambahan pengeluaran pembelian kuota menjadi keluhan orang tua.

Daftar Pustaka

Dwi Handayani¹, *dkk* (Persepsi dan Pendampingan Belajar Anak oleh Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19)

- Adhe, K. R. 2018. *Model Pembelajaran Daring Mata kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Journal of Early Childhood Care & Education, (1), 26–32.
- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru.2020. *Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19*. STAINU Purworejo: JurnalAl_Athfal. Akses 5 Juni 2020.
- Antono, Agil. 2020. *5 Manfaat Pendampingan Orang Tua Untuk Pendidikan Anak Yang Baik*. <https://dosenpsikologi.com/manfaat-pendampingan-orang-tua-untuk-pendidikan-anak>.
- Asfarina, Hamimi. 2014. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Lombok : FIP IKIP Mataram.
- Cahyati,Nika dan Kusumah, Rita.2020. *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2203>
- Charles Desforges and Alberto Abouchaar. 2003. *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievements and Adjustment: A Literature Review*. queen "s printer
- Desforges,Charles and Alberto Abouchaar.2003. *"The Impact of Parental Involvement Parental Support and Famili Educatioan on Pupil Achievement and Adjustment : A Literatur Review"*. Research Report No 433 the Department.
- Diadha, R. 2015. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Usia Dini di taman KanakKanak*. Edusentris, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol.2 No.1 , 61--71.
- Gibson, L. J.; Ivancevich, M. J.; Konopaske, R. 2012. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Fourteenth Edition. McGraw-Hill Irwin, New York.
- Hatimah, I. 2016. *Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan*. *Pedagogia*, 14(2), 290–297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Erlanga: Jakarta.
- Indah Pratiwi , 2010 : 15 *Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Anak*. <http://www.intramedia.com> Akses 3 Maret 2020
- Irhamna. 2016. *Analisis Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*. Pembelajaran Alquran Hadis di Man Pagar Alam, 57-65.
- Iriani, D. 2014. *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo .
- Irma, C., Nisa, K., & Sururiyah, S. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ddi TK Masyitoh Purworejo*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.
- Kartono, Kartini.1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.

-
- Kemdikbud RI .2020.*Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.*
- Kurniawan. (2013) *Pengaruh kompetensi pedagogik, dan kompetensi professional Guru: Universitas Pendidikan Indonesia.* Pustaka Belajar.
- Kurniawan, Hilarius Andika. 2020. *Corona dan Social Distancing (Covid-19 dalam Berbagai Tinjauan Perspektif)* Yogyakarta : Bridge Press.
- Nurkholis.2020. *Dampak pandemi novel-corona virus disease (covid-19) terhadap psikologi dan pendidikan serta kebijakan pemerintah.* Jurnal PGSD, Vol. 6 No.1. 39–49.
- Oktaria, R., & Putra, P. 2020. *Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19.* Jurnal Ilmiah PESONA PAUD, 7(1), 41–51.
- Palusci, S., & Doom, J. (2020). *Stress and Parenting during the Global COVID-19 Pandemic.* PsyArXiv Preprints, 1-41. DOI :10.31234/osf.io/ucezm.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini.* Jogjakarta: Think
- Purwanto, Agus,dkk. 2020.*Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar.* Journal Education Psychology and Counseling 19 Februari 2020 Volume 2 Nomor 1 (2020).
- Rohayani, F. (2020). *Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi.* Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming, Vol. 14, hal. 29-50, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310.
- Robbins, Stephen. P & Judge, Timothy. A. 2008.*Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba.
- Robbins. Stephen P. 2013. *Perilaku Organisasi.* Salemba Empat Edisi 16
- Saputro, Yeremia Tirto Wardoyo. 2020. *Corona dan Social Distancing si Kasat Mata yang Mengubah Dunia* (Covid-19 dalam Berbagai Tinjauan Perspektif) Yogyakarta : Bridge Press.
- Subarto. 2020. *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 .* Universitas Pamulang, DOI: 10.15408/41i.15838.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian, Bandung:* CV Alfa Beta.
- Suryawan, O. 2020. *Guru Diminta Aktif Awasi Pembelajaran Daring Agar Siswa Tetap Fokus.* BBALIPUSPANEWS.COM.
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.* Kemendikbud RI
- Suwarto, Hulman Fajri, (2018).*Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak di Rumah.*Jurnal SAP Vol. 3 No. 1 Agustus 2018.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Dwi Handayani¹, dkk (*Persepsi dan Pendampingan Belajar Anak oleh Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19*)

Zamzami, Elviawaty Muisa. 2020. *Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD*. Universitas Sumatera Utara: Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Usai Dini.